



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6272-6287

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin

Ahmad Arifin

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: arifinalfaruq12@gmail.com

Abstrak

Moderasi merupakan sebuah kebaikan yang mendorong agar terciptanya keserasian sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara perseorangan, keluarga, masyarakat dan hubungan antar manusia yang lebih luas lagi cakupannya. Moderasi beragama lebih berfokus kepada pokok pegangan pada ajaran agama yang sifatnya ushuliyah atau kebenaran yang universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin berdasarkan buku karangannya yang berjudul "Moderasi Beragama, terbitan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019". Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut dan mengungkapkan suatu masalah sebagaimana adanya berdasarkan data tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang dipandang relevan dan mendukung. Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong inklusivitas, memungkinkan untuk saling belajar dan beradaptasi di antara individu dan kelompok agama. Hal ini mendorong individu untuk menanggapi keragaman tanpa ekstremisme, mempromosikan keadilan dan keseimbangan dalam pendekatan mereka terhadap nilai-nilai agama.

Kata Kunci: *Moderasi, Ruang Lingkup, Faktor dan Moderasi Beragama.*

Abstract

Moderation is a kindness that encourages the creation of social harmony and balance in individual life, family, community and human relations that are even broader in scope. Religious moderation focuses more on the main point of reference in religious teachings that are ushuliyah or universal truths. This study aims to find out about the concept of Religious Moderation Perspective of Lukman Hakim Saifuddin based on his book entitled "Religious Moderation, published by the Research and Development and Education Agency of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in 2019". The type of research used in this research is library research. Data collection techniques are carried out by reading and recording and processing the research material and revealing a problem as it is based on written data such as books, journals, articles and other scientific works that are deemed relevant and supportive. The literature review includes systematic identification and analysis of documents containing information related to the research problem. The results show that religious moderation encourages inclusiveness, allowing for mutual learning and adaptation among individuals and religious groups. It encourages individuals to respond to diversity without extremism, promoting fairness and balance in their approach to religious values.

Keywords: *Moderation, Scope, Factors and Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Indonesia Negara dengan keragaman suku, budaya, bahasa dan keyakinan agama terbanyak didunia dengan masyarakatnya yang hidup rukun, berbaur, bersatu dalam Ideologi Bangsa yaitu Pancasila. Anugrah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita jaga agar jangan sampai tercerai berai oleh paham Ekstremisme yang akhir-akhir ini berkembang menyusup melalui arus Globalisasi dan keterbukaan informasi. Di zaman di mana semua serba mudah ini yang disebabkan dengan adanya perkembangan teknologi yang serba canggih dan mempermudah segala urusan kita, segala urusan mulai tercampuri oleh mesin dan robot. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia saling terhubung seakan tanpa mengenal jarak, wilayah, batas dan waktu sehingga dunia semakin terbuka.

Perkembangan dunia dengan keterbukaan informasi ini, memiliki pengaruh terhadap pola berpikir masyarakat kita, selain itu informasi yang diterima masyarakat juga semakin liar jika tidak dibarengi dengan adanya *filter* yang menyaringnya maka, hal itu akan dapat menghilangkan dan berpengaruh terhadap identitas pengenalan dan jati diri individu di dalam masyarakat yang terkait dengan hubungan interaksi sosial antar suku bangsa.

Penggunaan media sosial dalam keseharian semakin meningkat dan seolah-olah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan dalam keseharian masyarakat Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa dan lansia dapat mengakses

informasi yang terbuka dengan bebas diaplikasi sosial media seperti *facebook, instagram, youtube, whatsapp, twiter* dan lain sebagainya dengan mudah dan tanpa perlu bersusah payah untuk dapat mengaksesnya.

Kemudahan mengakses informasi inilah yang sekarang ini marak dipergunakan oleh sebagian kelompok dengan paham-pahamnya untuk mulai masuk, merusak kemesraan dalam keragaman yang sudah terjalin dengan mengatasnamakan agama, menebar permusuhan, *kedzaliman* antar umat, dan tidak menghargai perbedaan sehingga merusak nilai sosial kemanusiaan yang sudah ada, menyebabkan teroma dan fobia terhadap Agama itu sendiri.

Dalam menghadapi masyarakat majemuk di Indonesia, untuk mengatur agar tidak terjadi Radikalisme atau bentrokan antar umat beragama diperlukan adanya pendidikan yang moderat dan *inklusif*. Pengetahuan tentang hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin saja berubah dalam ajaran setiap agama penting untuk diajarkan, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama untuk bisa mengambil jalan tengah “moderasi” jika suatu pilihan kebenaran menurut tafsir yang tersedia tidak dapat dijalankan. (Saifuddin, 2019)

Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia didasarkan kepada ranah Tekstual yang bersumber dari Al-Quran sebagai *kalamulloh* serta Hadits sebagai *sunah Rasulullah* dan ajaran yang kedua didasarkan kepada ranah Kontekstual yang berupa hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang terpengaruhi oleh kondisi geografis, sosial dan budaya sehingga memiliki kearifan dan tradisi yang khas menjadi corak praktik ajaran agama Islam yang berbeda dengan negara lainnya.

Islam memberi kelonggaran bagi setiap manusia dalam segi beragama, tidak ada paksaan di dalamnya, karna Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Semua generasi bangsa harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama dan saling toleransi agar tidak saling menjatuhkan antar agama sehingga memicu kekerasan antar sesama yang menimbulkan perpecahan, justru dengan perbedaan ini haruslah dapat dijadikan sebuah kewajiban sebagai rahmat tuhan yang maha esa. Keberagamaan dalam kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, di dalam keberagamaan tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan di dalamnya.

Perilaku atau sikap ekstrem itu bisa muncul manakala seseorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya jalan melalui tafsir lain yang bisa ditempuh atau diambil dalam menghadapi permasalahan. Dalam konteks inilah moderasi beragama berperan penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (Perspektif) dalam beragama yaitu dengan menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia, dan

bagaimana cara agar moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia, menjadi filter dan bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa masyarakat agar tidak terpengaruh dan kehilangan jati diri individu dalam hubungan interaksi sosial antar suku, bangsa Indonesia. Sikap mengurangi kekerasan dan keekstreman dalam praktik beragama merupakan sebuah pengertian yang merujuk pada kata moderasi yang kemudian disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama.

Berbicara mengenai persoalan moderasi beragama tidak akan pernah ada habisnya dan selalu menarik untuk dibahas. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk agama Islam dengan istilah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik dan menerima pembaharuan demi kemaslahatan bersama (Ash-Shallabi, 2020). Karya ilmiah sebelumnya yang sedikit banyak memiliki singgungan dengan penelitian ini salah satunya adalah:

Skripsi Farhan Hidayat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam STAI Sufyan Tsauri yang berjudul *"Konsep Wasathiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan agama islam membawa prinsip keadilan, bermaslahat, dan seimbang sehingga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.

Ada beberapa tokoh yang menyerukan Moderasi Beragama di Indonesia di antaranya Muhammad Quraish Shihab dan Lukman Hakim Saifuddin. Terkait dengan tema penelitian ini, penulis sengaja memilih Konsep Moderasi Beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin sebagai objek penelitian, Selain karena masih belum banyak yang meneliti tentang Moderasi Beragama menurut Perspektifnya, Lukman Hakim Saifuddin ketika masih menjabat Menteri Agama RI juga menjunjung tinggi sikap toleransi dan moderasi antar umat beragama untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia dan karena jasa-jasanya itulah Lukman Hakim Saifuddin dianugerahi dengan gelar Doktor Honoris Causa (H.C) dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tanggal 31 Mei 2022.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan wawasan akademik bagi seluruh pemikir pendidikan agama Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki Moderasi Keberagamaan di Indonesia agar lebih relevan dengan tuntutan perkembangan zaman dan mengetahui pentingnya mengetahui konsep Moderasi Beragama dalam Keberagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan "library research". Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut (Mestika Zed, 2004). Dalam hal ini, penulis bermaksud mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya berdasarkan data tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang dipandang relevan dan mendukung sebagai sumber data. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. yang mana penulis akan menganalisis data-data dan mendeskripsikannya secara sistematis.

Metode Analisis Data yang digunakan penulis dalam menjabarkan dan mengambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis isi sebagai salah satu upaya dari penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenaran pendapat atau konsep pemikiran Lukman Hakim Saifuddin kemudian diambil makna atau intisarinya dan membuat kesimpulan. Selain itu penulis juga menggunakan analisis deskriptif ketika memaparkan dan menggambarkan pendapat atau konsep pemikiran Lukman Hakim Saifuddin terkait Konsep Moderasi Beragama, kemudian peneliti menganalisis dan mengkritisi hasil pemikirannya itu dengan mencari, menemukan serta memadukan konsep Moderasi Beragama Lukman Hakim Saifuddin dengan opini-opini penulis dan sumber lain yang relevan. Analisis historis merupakan penelaahan guna mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Metode ini digunakan peneliti ketika memaparkan latar belakang kehidupan Lukman Hakim Saifuddin dari masa lampau sampai saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya moderasi atau *Wasathiyyah* bukanlah ketidakjelasan atau ketidaktegasan terhadap sesuatu, seperti sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan sebagaimana yang dipahami sebagian orang dari hasil pemikiran filosof Yunani. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath*, yakni pertengahan yang mengarah kepada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti dalam hal ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya melainkan sebuah sikap tegas dan kehati-hatian dalam menyikapi permasalahan keberahaman. (Shihab, 2019)

Wasathiyyah Islam tidak menolak secara keseluruhan apa yang terdapat pada kedua sisi yang berlawanan, melainkan menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik dan sesuai dengan kedua sisi yang sedang berlawanan. Memadukan kedua sisi tersebut dengan kadar yang dibutuhkan agar dapat melahirkan suatu sikap yang seimbang tidak berlebihan

dan tidak kekurangan. beliau juga menekankan bahwa yang diambil dari kedua sisi yang berlawanan tidak harus dalam kadar yang sama, boleh lebih sedikit ataupun kurang sedikit tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Seperti apa yang disabdakan Rasulullah SAW mengenai *Wasathiyah* diartikan dengan Al-Adl (keadilan) maka keadilan yang dimaksudkan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Pendekatan moderasi beragama menekankan pada dialog antar agama dan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini melibatkan toleransi terhadap perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keagamaan, serta menghindari sikap yang mempromosikan kebencian dan permusuhan antar agama. Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mempromosikan pendidikan agama yang inklusif, mengembangkan jaringan dan kegiatan antar agama, serta memperkuat kesadaran akan hak asasi manusia dan martabat manusia secara umum. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama telah menjadi penting karena negara ini memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat besar. Oleh karena itu, moderasi beragama dianggap sebagai salah satu kunci dalam menciptakan harmoni dan persatuan nasional.

A. Biografi Lukman Hakim Saifuddin

Lukman Hakim Saifuddin, putra dari Menteri Agama Indonesia ke-9, dibesarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat dan secara aktif berpartisipasi dalam kepengurusan NU selama kuliah. Ia dikenal sebagai perwakilan muda NU yang dikenal cerdas, modern, dan berpikiran terbuka. Lukman berdedikasi pada pekerjaannya, tidak pernah menyerah sampai selesai. Dia juga seorang individu yang toleran, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara tahlilan, doa bersama, dan mengunjungi para pemuka agama. Sebagai Menteri Agama, Lukman mempertahankan fokus pada isu-isu minoritas, menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka. (*Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Peduli Kaum Minoritas*).

Lukman Hakim Saifuddin memulai karir politiknya sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan kemudian terlibat dalam berbagai organisasi sosial keagamaan, memegang berbagai posisi dalam organisasi NU. Ia juga mengikuti program pendidikan dan menjadi anggota Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Karier Lukman berlanjut dengan terpilihnya ia sebagai anggota DPR dan MPR. Selama menjadi anggota DPR, ia memimpin Tim Pengawas Penyelenggaraan Ibadah Haji dan mewakili DPR dalam berbagai pertemuan dan delegasi internasional. Pada tahun 2014, Lukman ditunjuk sebagai Menteri Agama dan menghadapi tantangan untuk membersihkan institusi yang tercemar oleh korupsi. Dia

secara aktif menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar umat beragama. Ia menerima apresiasi atas kunjungannya ke ICW untuk menangani kasus-kasus korupsi. Kinerja Lukman membuat dirinya ditunjuk kembali sebagai Menteri Agama di bawah Presiden Joko Widodo.

Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama Indonesia, dijuluki sebagai "Bapak Moderasi Agama" karena perannya dalam mempromosikan moderasi agama di Indonesia. Namun, upayanya telah menghadapi banyak hambatan dan kesalahpahaman, dengan beberapa orang menuduhnya sebagai seorang liberal, menyangkal keyakinan orang lain, atau menjadi bagian dari konspirasi asing. Kesalahpahaman ini berasal dari kurangnya referensi dan pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama. Untuk menjawab tantangan tersebut, Saifuddin menerbitkan sebuah buku berjudul "Moderasi Beragama" pada bulan Oktober 2019. Buku ini bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman publik tentang moderasi beragama dan berfungsi sebagai panduan untuk memahami konsep tersebut.

B. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasathiyah* mempunyai makna yang sangat luas dan juga moderasi beragama tidak secara tiba-tiba ada dan menjadi sebuah pandangan, pemikiran ataupun penemuan dari seseorang dalam menyelesaikan problem dalam kehidupan. Untuk menentukan bagaimana cara dan kadar yang dibutuhkan ketika dalam proses penerapan moderasi beragama diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang memadai berkaitan dengan syariat Islam dan juga kondisi objektif yang sedang dihadapi. Berikut paparan landasan-landasan moderasi beragama dalam pandangan Islam, di antaranya adalah Al-qur'an dan hadis.

Para ulama terdahulu hingga ulama zaman sekarang juga masih menjaga dan menjadikan Al-Quran sebagai panduan hidup bagi umat, mulai dari masa nabi Muhammad SAW sampai hari akhir (kiamat) kelak. Sebagai pedoman hidup umat Islam sudah seharusnya Al-Quran di dalamnya mencakup segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan dan alam semesta, tidak terkecuali mencakup tentang perihal moderasi beragama, seperti yang telah kutip sebelumnya. Berikut uraian mengenai moderasi beragama di dalam Kitab Suci Al-Quran surat Al-Baqarah Ayat 143:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti

Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Qur'an al-Karim, 1974).

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut berarti bahwa umat Islam dimaksudkan untuk menjadi komunitas yang seimbang dan patut diteladani. Hal ini berarti tidak memihak dan dapat diakses oleh semua orang, sehingga lebih mudah untuk bersikap adil. Umat Islam juga diharapkan menjadi saksi bagi orang lain, tetapi dalam melakukannya, mereka harus mempertahankan sikap moderat, seimbang, dan adil tanpa memihak. Pendekatan yang moderat dan adil ini tidak hanya membuat umat Islam menjadi teladan, tetapi juga membuat mereka bertanggung jawab. Selain itu, Shihab menyatakan bahwa umat Islam akan disaksikan oleh orang lain di hadapan Allah, menekankan pentingnya memposisikan diri di antara dua pihak dan tidak memihak salah satu pihak. Dengan menunjukkan sikap moderat dan adil dalam masalah agama dan masalah lainnya, umat Islam dapat menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain. (Shihab, 2000)

Landasan moderasi selanjutnya yaitu Hadits. Dalam Hadits persoalan mengenai moderasi juga dibahas dengan berbagai term, makna dan istilah. Berikut uraian Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari berkaitan dengan moderasi:

"Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah SAW bersabda: "(Pada hari kiamat) Nabi Nuh dan umatnya datang lalu Allah SWT berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Tuhanku". Kemudian Allah bertanya kepada umatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad SAW dan umatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada umatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) (QS. Al-Baqarah: 143). Al-Washathu maksudnya adalah Al-'Adl (adil). (Al-Asqalani.)

Hadits yang di dipaparkan di atas terkandung di dalamnya kata "*wasath*" dan maknanya. Di antaranya ada yang mengindikasikan makna *wasathiyah*, namun ada juga yang tidak demikian. Karena tidaklah *wasath* dan *wasathiyah* memiliki satu makna keharusan (*talazum*) namun setiap *wasathiyah* (moderasi) adalah *wasath* (tengah) dan tidaklah mesti bahwa kata *wasath* menunjukkan pada *wasathiyah*. Karena mungkin saja makna yang ada

di dalam kata *wasath* adalah *wasath* makani yang menunjukkan makna tempat atau *wasath zamani* yang menunjukkan makna waktu.

C. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama ditandai dengan sikap dinamis yang menggabungkan nilai-nilai dari sisi kanan dan kiri. Untuk mencapai keseimbangan ini, individu harus mempertimbangkan akal sehat dan wahyu tekstual. Fokus yang berlebihan pada akal dapat menyebabkan pengabaian terhadap teks-teks agama, sementara penekanan eksklusif pada teks dapat menghasilkan perilaku konservatif. Moderasi membutuhkan pertimbangan dari kedua sisi dan menggunakan akal sehat dengan tetap berpijak pada teks. Indikator moderasi beragama meliputi : (komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal). Komitmen kebangsaan mengukur sejauh mana pandangan keagamaan seseorang sejalan dengan prinsip-prinsip bangsa. Toleransi sangat penting bagi demokrasi dan melibatkan penghormatan terhadap keyakinan dan pendapat orang lain. Anti-kekerasan mengacu pada penanganan perbedaan agama tanpa menyebabkan perpecahan atau menggunakan radikalisme. Terakhir, akomodasi terhadap budaya lokal melibatkan pengintegrasian adat istiadat setempat ke dalam praktik-praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran inti. Indikator-indikator ini membantu menilai dan mengukur tingkat moderasi beragama pada individu dan masyarakat (Saifuddin, 2019).

D. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin adalah sebagai berikut :

1. Konsep Moderasi Beragama

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua yang terjadi tidak dengan secara kebetulan, karena Indonesia dijadikan sebagai bangsa yang sangat kental akan keberagamannya sebagai tanda bahwa bangsa kita dijadikan Allah sebagai bangsa yang sangat kental dengan nilai-nilai agama. Hampir tidak ada urusan yang tidak terkait dengan nilai-nilai agama bagi bangsa ini apapun etnis kita, apapun suku bangsa kita dan di manapun kita tinggal di wilayah tanah air yang sangat luas ini nyaris tidak ada satu urusan pun yang tidak terkait dengan agama. Nilai-nilai agama bagi bangsa Indonesia tidak hanya menjadi landasan ketika akan melakukan sesuatu, tetapi nilai-nilai agama menjadi panduan sekaligus sebagai arah orientasi ke arah mana tujuan yang akan kita tuju ke depannya.

Lukman Hakim Saifuddin ingin menyampaikan secara singkat poin dalam moderasi beragama itu adalah dengan bagaimana agar orang yang beragama itu tidak mengingkari inti pokok dari ajaran agama, pada dasarnya setiap ajaran agama itu bisa di klasifikasikan ke dalam dua bagian atau dua macam kategori yaitu :

Pertama sifatnya yang inti yang pokok yang universal, ajaran-ajaran yang diyakini kebenarannya oleh semua umat manusia di dunia tanpa terkecuali ketika berhadapan dengan menyikapi kebenaran ajaran agama yang masuk kategori universal atau yang inti seperti menegakkan keadilan, memanusiakan manusia dan persamaan di depan umum itu semua pihak menyepakatinya. Tidak ada ajaran agama yang sepakat untuk melakukan diskriminasi karena inti pokok ajaran agama yaitu persamaan di depan umum. Ajaran-ajaran agama yang masuk kategori universal pasti diakui kebenarannya oleh semua pihak. Tetapi tidak semua ajaran agama itu bersifat universal karena ada juga yang bersifat partikular yang mana yang universal itu disebut *ushuliyah*-nya dan yang partikular adalah *furu'iyah*-nya atau cabang dari *ushuliyah*-nya.

Kedua sifatnya yang cabang atau partikular berbeda dengan yang *ushuliyah*, masalah agama yang bersifat *furu'iyah* ini belum tentu kebenarannya diakui oleh semua pihak, oleh sesama penganut satu agama saja bisa berbeda-beda dalam memahami dan meyakini apakah itu kebenaran atau tidak. Masalah-masalah *furu'iyah* di antaranya misalnya salat subuh itu dengan kunut atau tidak, tarawih itu 20 rakaat, 16 rakaat atau 8 rakaat dan lain-lain. Hal-hal yang partikular ini yang sebenarnya sering dipermasalahkan bahkan sampai menimbulkan konflik di antara kita sendiri. Perbedaan-perbedaan yang tidak berprinsip atau terhadap perbedaan yang sangat berprinsip sekalipun agama tidak mentoleransi adanya tindakan-tindakan kekerasan yang tidak memanusiakan sesama manusia apalagi atas nama agama untuk menebarkan ujaran-ujaran yang bertolak belakang dengan bahasa-bahasa agama seperti: habisi, singkirkan, perangi, hancurkan. Kosakata yang di suarakan itu adalah sebuah tindakan yang sangat bertentangan dengan prinsip pokok ajaran agama yang sebenarnya dan dapat merusak kemaslahatan bersama.

Moderasi beragama lebih berpegang pada ajaran agama yang sifatnya *ushuliyah* atau kebenaran yang universal sebagai fondasi dalam moderasi beragama karena permasalahan yang sifatnya partikular atau *furu'iyah* ini cukup kita sikapi dengan toleransi, saling menghargai dan menghormati keragaman yang ada pada wilayah partikular ini. Berbeda ketika suatu keragaman beragama ini menyangkut ranah yang universal atau *ushuliyah* atas dasar apapun tidak bisa ditoleransikan lagi karena ini sudah menyangkut pesan utama ajaran agama. Agar masyarakat kita yang mayoritas

beragama tidak mengingkari inti pokok ajaran agama itu sendiri, permasalahan *ushuliyah* ini yang perlu di moderasikan yang perlu dibawa ketengah pemahaman keagamaan dan amalan-amalan keberagamaannya. Moderasi beragama sebenarnya memoderasikan cara kita beragama, cara kita berIslam bukan Islamnya yang di moderasikan karena Islam adalah agama yang tidak perlu di moderasi dan sudah pasti kebenarannya berasal dari Allah SWT.

Batasan seseorang terhitung melewati batas ekstrem atau berlebih-lebih bisa diketahui dengan di kembalikan kepada inti pokok ajaran agama itu sendiri. ketika ada paham atau amalan keagamaan yang justru mengingkari inti pokok ajaran agama, berlebih-lebihan, melampaui batas maka dia sudah menjadi ekstrem. Dalam moderasi menurut Lukman Hakim Saifuddin ada dua hal yang betul-betul dikedepankan yang pertama adalah nilai-nilai kemanusiaan yang kedua adalah kemaslahatan. Dua hal yang menjadi pesan utama ajaran agama ini kenyataannya sering kali di kesampingkan oleh umat beragama itu sendiri.

Moderasi beragama ingin mengajak semua umat beragama untuk kembali menyepakati kesepakatan yang berdasarkan atas nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama karena mematuhi dan menjalankan kesepakatan bersama termasuk pesan utama dalam ajaran moderasi. Dalam konteks Indonesia para leluhur telah membangun sistem bernegara kita yang didasarkan dengan kesepakatan bersama membangun NKRI. kesepakatan-kesepakatan itulah yang dalam konteks kebangsaan kita sebagai negara yang berdaulat tidak boleh diingkari secara sepihak karena dapat merusak kesatuan dan keharmonisan berbangsa dan bernegara kita yang sudah dijalin melalui ketaatan terhadap kesepakatan para pendiri bangsa ini.

Manusia adalah makhluk berakal, manusia itu makhluk sosial yang selalu berkumpul dengan sesamanya dan manusia selalu memiliki aspirasi yang beragam, cara beragama untuk menjaga kemanusiaan adalah dengan mengajarkan dan menurunkan ajaran bahwa setiap umat beragama itu wajib membangun kesepakatan dan wajib mentaatinya. Kesepakatan bersama bagi masyarakat yang hidup dalam komunitas, tidak bisa hidup sendiri, untuk itu langkah tepat yang dilakukan ialah harus selalu membangun komunitas dengan sesama masyarakat karena masing-masing aspirasi yang beragam dimanapun kita berada pasti akan mengikuti aturan atau kesepakatan yang ada maka dari itu moderasi beragama hadir dengan ajaran bahwa membangun kesepakatan dan mematuhi kesepakatan bersama adalah sebuah hal yang mutlak untuk ditaati dan pengingkaran terhadap kesepakatan bersama secara

sepihak itu adalah pengingkaran terhadap titik pokok ajaran agama dan karena itulah melanggar kesepakatan bersama termasuk perilaku berlebihan yang melampaui batas.

2. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin cakupan wilayah yang masuk ke dalam wilayah moderasi beragama dibagi ke dalam dua ranah istilah yaitu:

a. Forum Internal

Dalam konteks memahami ajaran-ajaran agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama forum internal merupakan wilayah yang ada pada diri masing-masing individu yang tidak bisa diintervensi oleh siapapun dan mutlak kontrol itu ada pada diri sendiri, kita memiliki otoritas penuh untuk mengimani atau tidak suatu kebenaran, mahu tidak beriman atau beriman, mahu memiliki paham keagamaan apa, mazhab apa, agama apa, mengamalkan ritual keagamaan seperti apa itu sepenuhnya wilayah internal.

Wilayah internal yang hanya ada diri kita semata, dalam wilayah ini kita harus mengimani, meyakini secara sungguh-sungguh, secara radikal, secara fanatik memegangi dengan sungguh-sungguh secara fundamentalis. Dalam wilayah internal ini tidak diperbolehkan ada toleransi karena tidak ada orang lain disitu, hanya diri kita sendiri maka tidak diperlukan toleransi dan juga tidak dibolehkan. misalnya seseorang mengimani Islam sebagai satu-satunya ajaran yang paling benar maka seseorang tersebut harus berpegang teguh dengan keimanannya terhadap Islam sebagai agama yang paling benar, harus memegangi secara fanatik tidak boleh di toleransi.

b. Forum Eksternal

Ketika forum internal itu diwujudkan dalam keseharian yang tampak atau dilihat oleh orang lain maka ranah internal tersebut akan secara otomatis memasuki wilayah eksternal, di wilayah eksternal ini isinya macam-macam keragaman muncul karena cakupannya lebih luas. Dalam wilayah eksternal inilah kita harus menerapkan toleransi. ketika paham dan amalan keagamaannya itu memasuki wilayah eksternal, misalnya kita meyakini mengerjakan salat karena itu wajib dan ketika menunaikannya maka secara tidak langsung akan memasuki wilayah eksternal karena salat itu dilakukan di tempat terbuka dan berkaitan dengan masyarakat tidak bisa hanya karena ingin menunaikan salat kemudian salat sendiri di tengah jalan pada siang hari itu tidak bisa karena akan mengganggu ketertiban umum.

Poin yang ingin Lukman Hakim Saifuddin sampaikan yaitu Moderasi beragama lebih fokus pada wilayah eksternal dan tidak terlalu fokus kepada wilayah internal karena diwilayah internal itu otoritas kendali ada di diri kita masing-masing maka tidak perlu di moderasi. Moderasi beragama ingin mendudukan wilayah internal dan eksternal dan mengajak setiap umat beragama untuk tidak terbalik menerapkannya karena terkadang di wilayah internal itu menerapkan toleransi, misalnya sebagai muslim kita melakukan ibadah di gereja atau mengajak teman kita yang non muslim untuk ikut salat Jumat supaya menunjukkan toleransi itu berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Diwilayah eksternal kita tidak bisa menyeragamkan semua yang berbeda-beda agar sesuai dengan yang kita imani, menghadapi non muslim di wilayah eksternal atau yang berbeda paham, mazhab keagamaan dengan cara mudah menyalah-nyalahkan karena tidak sama dengan yang kita pilih atau yang kita yakini itu tidak bisa karena wilayah eksternal ini kita harus menerapkan toleransi karena banyak perbedaan di dalamnya. Moderasi beragama fokus di wilayah eksternal yang beragam karena menghormati dan menghargai keragaman itu termasuk ajaran agama.

Moderasi di dalam agama selain Islam juga diajarkan, moderasi beragama merupakan sebuah kebaikan yang mendorong agar terciptanya keserasian sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara perseorangan, keluarga, masyarakat dan hubungan antar manusia yang lebih luas lagi cakupannya. Adil dan berimbang dalam menyikapi dan mempraktikkan nilai-nilai keberagamaan merupakan inti dari moderasi beragama, adil yang berarti tidak berat sebelah atau memihak dalam bersikap sepatutnya dan keseimbangan yang berarti bersikap secukupnya tidak konservatif dan juga tidak liberal dalam mengerjakan sesuatu (Saifuddin, 2019). Dalam konteks beragama seseorang tidak boleh untuk bersikap ekstrem pada pandangannya mengenai agama, melainkan harus berusaha mencari pertengahan atau titik temu antara cara pandanganya dengan konteks kebenaran nilai-nilai agama yang universal.

Kedua inti moderasi ini akan mudah terbentuk dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut mempunyai karakter berikut ini, yang pertama *wisdom* atau kebijaksanaan, kedua *purity* atau ketulusan dan *courage* atau keberanian. Sikap selalu memilih jalan tengah atau sikap moderat dalam beragama akan terwujud lebih mudah jika seseorang mempunyai keluasan

pengetahuan agama yang mencukupi sehingga dapat menyikapi segala sesuatunya dengan bijak karena didasari dengan keilmuan yang cukup, tahan terhadap godaan dan tulus dalam bersikap, serta tidak egois dengan tafsir kebenaran menurut dirinya sendiri sehingga berani untuk mengakui kebenaran tafsir yang bersumber dari orang lain (Saifuddin, 2019).

Menjadi moderat itu memang mensyaratkan ilmu wawasan pengetahuan ilmu keagamaan yang cukup supaya setidaknya seseorang bisa membedakan mana yang *ushuliyah* dan mana yang *furu'iyah* dulu dari ajaran beragama yang dianutnya baru kemudian belajar menerapkan terhadap hal-hal yang *ushuliyah* itu seperti apa penerapannya dan hal-hal yang *furu'iyah* seperti apa penerapannya, jangan sampai kita ingin menyeragamkan hal-hal yang wilayahnya *furu'iyah* karena itu sudah pasti tidak ada keseragaman. Pentingnya memiliki pengetahuan yang luas dalam beragama dalam artian harus memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai ritual beribadah, pengetahuan komprehensif mengenai hukum melakukan ibadah dalam sebuah agama tertentu agar memudahkan umat beragama itu untuk memilih alternatif atau jalan lain dikala dibutuhkan dengan prinsip bukan untuk menyepelekan atau menganggap enteng sebuah praktik ritual keagamaan dan agar seseorang tersebut mampu untuk mengontrol emosi agar tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati dalam menyikapi permasalahan dalam keberagaman menandakan syarat kemoderatan seseorang dalam beragama harus didasari dengan prinsip orang tersebut harus berilmu, berbudi dan berhati-hati.

Dengan pengetahuan agama yang memenuhi kriteria di atas seorang pemeluk agama akan memiliki sikap lebih terbuka dalam menyikapi segala permasalahan keragaman dan perbedaan khususnya mengenai permasalahan dalam agama. Inilah hakikat sebenarnya dari moderasi beragama bagi masyarakat kita Indonesia yang plural dan multikultural, cara pandang mengenai persoalan moderasi beragama menjadi aspek penting agar masing-masing masyarakat dapat untuk mengkomunikasikan keragaman baik itu ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, tradisi, dan adat istiadat kebudayaan lokal (Saifuddin, 2019). Moderasi beragama membantu untuk memastikan agar umat beragama tidak mengurung diri dan agar umat beragama bersikap inklusif untuk bisa melebur, beradaptasi, bergaul serta saling belajar dan memberikan pelajaran kepada satu sama lain dan dengan moderasi beragama akan mendorong umat beragama agar tidak bersifat

ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi keragaman, selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

SIMPULAN

Dalam menghadapi informasi yang berlebihan dan maraknya berita palsu, moderasi beragama dapat menjadi alat yang berharga untuk mengontrol informasi yang masuk dan meminimalkan penerimaan informasi palsu. Lukman Hakim Saifudin mendefinisikan moderasi beragama sebagai memahami prinsip-prinsip inti dan ruang lingkup moderasi dan kemudian mengembangkan pengetahuan tentang ajaran agama yang berkualitas. Pengetahuan ini membantu individu untuk membedakan antara masalah-masalah yang bersifat universal dan partikular dalam ajaran agamanya. Moderasi beragama mendorong inklusivitas, memungkinkan untuk saling belajar dan beradaptasi di antara individu dan kelompok agama. Hal ini mendorong individu untuk menanggapi keragaman tanpa ekstremisme, mempromosikan keadilan dan keseimbangan dalam pendekatan mereka terhadap nilai-nilai agama. Kebajikan ini mendorong keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk individu, keluarga, komunitas, dan hubungan antar manusia yang lebih luas. Kebajikan ini menekankan pentingnya menemukan jalan tengah antara perspektif pribadi dan kebenaran nilai-nilai agama yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* (Vol. 6). al-Maktabah al-Islamiyah. *Al-Qur'an al-Karim: Vol. Juz 1*. (1974). Menara Kudus.
- Ash-Shallabi, A. M. (2020). *Wasathiyah Dalam Al-Quran* (Cet. 1). Pustaka Al-Kautsar.
- KBBI*. (2008). Balai Pustaka.
- Lukman Hakim Saifuddin, *Menteri Agama Peduli Kaum Minoritas. Menteri Agama PeduliKaum Minoritas*. <https://tebuireng.online/lukman-hakim-saifuddin-menteri-agama-peduli-kaum-minoritas/>
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir, : Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Qardhawi, Y. (1983). *Al-Khasaaish al- 'Amanah fi al-Islam* (2 ed.). Mu'assasah ar-Risalah.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (cet. 1). Kementrian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Mishbâh*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Islam Yang Saya Anut*. PT. Lentera hati.

Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.